

Implementasi Strategi Bimbingan Psikososial Berlandaskan Studi Lapangan pada Faktor-Faktor Penentu Kenakalan Remaja di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong Bogor Jawa Barat

Ali Maulida¹, Samsuddin¹, Indri Machtifaliandri¹, Siti Humaira Nur Hasanah¹

¹Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diserahkan: 21/11/2025 Direvisi: 25/12/2025 Diterima 27/01/2026	<i>Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap ketidakseimbangan emosi dan perilaku menyimpang, yang dapat berujung pada kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan kenakalan remaja serta merancang strategi bimbingan psikososial sebagai upaya pencegahan dan pembinaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lingkungan mitra, meliputi observasi, wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, dan guru/konselor, serta analisis dokumen dan studi pustaka. Fokus analisis mencakup faktor internal, seperti konsep diri dan kondisi psikologis remaja, serta faktor eksternal, meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan nilai moral maupun keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku menyimpang. Berdasarkan temuan ini, dikembangkan strategi bimbingan psikososial melalui workshop, konsultasi, dan modul panduan aplikatif bagi remaja, guru, dan orang tua. Implementasi strategi tersebut terbukti meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi, empati, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan remaja, serta menyarankan penerapan program yang berkelanjutan dan berbasis bukti untuk mencegah dan mengurangi kenakalan remaja secara efektif.</i>
Keywords: Kenakalan Remaja, Konsep Diri Remaja, Peran Keluarga, Faktor Sosial Ekonomi, Bimbingan Psikososial, Pendidikan Karakter	

Corresponding author email: alimaulida77@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 Copyright@ Author (2026).

1 PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial yang sangat kompleks. Secara negatif, fase ini sering disebut sebagai the “un” stage — unbalanced, unstable, dan unpredictable — yang menggambarkan ketidakseimbangan dan ketidakstabilan dalam perkembangan kepribadian remaja [1],[2]. Pada tahap ini, individu sering kali menunjukkan gejala pemberontakan, ketegangan emosional, dan penarikan diri dari keluarga serta mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Santrock, masa remaja berada pada rentang usia 10–22 tahun yang diwarnai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi [3],[4]. Ketidaksiapan menghadapi perubahan ini seringkali menimbulkan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kartono mendefinisikan kenakalan remaja sebagai gejala patologis sosial akibat pengabaian sosial yang mendorong perilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat [5][2][6]. Guna mencegah berkembangnya gejala patologis tersebut, keluarga memegang

tanggung jawab utama dalam membentengi remaja sejak dini

Keluarga memiliki peran sentral sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Melalui keluarga, anak memperoleh pendidikan dasar yang paling utama, mencakup nilai-nilai agama, cara berinteraksi sosial, serta pola bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai lingkungan sosial pertama, keluarga menjadi tempat anak belajar memahami persepsi tentang diri sendiri dan dunia di sekitarnya, yang secara bertahap membentuk dasar kepribadian dan moralitas [7],[8]. Namun, ketika fungsi keluarga tidak berjalan optimal seperti kurangnya kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan hal tersebut dapat menjadi pemicu utama munculnya kenakalan remaja [9]. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi yang rendah, lingkungan tempat tinggal yang padat, serta lemahnya kontrol sosial juga turut berkontribusi terhadap perilaku delinkuen [10]. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor struktural seperti kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya risiko penyimpangan perilaku di kalangan remaja.

Di sisi lain, aspek psikologis juga memainkan peranan penting dalam menentukan arah perilaku remaja. Salah satu faktor kunci adalah konsep diri, yaitu pandangan individu terhadap kelebihan, kekurangan, serta nilai dirinya sendiri. Menurut Shavelson dan Roger, konsep diri terbentuk melalui pengalaman pribadi, interpretasi terhadap lingkungan sosial, dan penilaian yang diterima dari orang lain [11]. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri dan kontrol diri yang baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial secara adaptif. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif lebih mudah mengalami konflik emosional dan cenderung mencari kompensasi melalui perilaku menyimpang. Dengan demikian, kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh kondisi psikologis internal individu. Pendekatan bimbingan psikososial menjadi relevan karena berupaya membangun keseimbangan antara aspek emosional dan sosial remaja, guna memperkuat ketahanan pribadi dan mencegah timbulnya perilaku maladaptif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor determinan kenakalan remaja serta implementasi strategi bimbingan psikososial sebagai upaya pencegahan dan pembinaan. Pendekatan bimbingan psikososial dipilih karena menekankan keseimbangan antara dukungan emosional dan sosial, yang dinilai efektif dalam membangun konsep diri positif, empati, dan tanggung jawab sosial pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. (2) Mendeskripsikan strategi bimbingan psikososial yang relevan dengan kebutuhan remaja dan konteks sosial masyarakat. (3) Memberikan rekomendasi model pembinaan yang dapat diimplementasikan oleh orang tua, sekolah, dan lembaga sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan program intervensi yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat.

2 METODE PELAKSANAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji melalui penggambaran kondisi empiris secara sistematis dan kontekstual dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif subjek, aktivitas, dan proses yang terjadi pada kelompok sasaran penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dengan remaja, orang tua, dan guru yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung dan referensi yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif dan bermakna.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dirancang berdasarkan kisi-kisi metode yang meliputi penyuluhan

dan edukasi remaja, FGD dengan orang tua dan guru, bimbingan psikososial kelompok, pendampingan perilaku, serta evaluasi terhadap pemahaman dan perubahan sikap peserta. Hasil analisis data diinterpretasikan dengan pendekatan yang sesuai guna memperdalam makna temuan dan memperkuat kesimpulan penelitian.

3 HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Psikososial.

Kegiatan pendampingan psikososial dilaksanakan dalam bentuk pembinaan terpadu yang melibatkan remaja, guru, dan orang tua. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan tentang kenakalan remaja, diskusi kelompok terarah (FGD), bimbingan psikososial kelompok, serta pendampingan perilaku berbasis nilai moral dan keagamaan. Materi pendampingan difokuskan pada pemahaman jenis-jenis kenakalan remaja, penguatan konsep diri, pengendalian emosi, peningkatan kedisiplinan, serta pembentukan sikap sosial yang positif. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi – Kisi Instrument Wawancara

Indikator Keberhasilan	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
Pemahaman tentang kenakalan remaja	Apa yang kamu pahami tentang kenakalan remaja setelah mengikuti pendampingan?	Peserta Didik
Penguatan konsep diri	Apakah kegiatan ini memengaruhi cara kamu menilai diri sendiri?	Peserta Didik
Pengendalian emosi	Bagaimana perubahan kemampuan kamu dalam mengendalikan emosi setelah mengikut kegiatan ini?	Peserta Didik
Perilaku sosial positif	Apakah ada perubahan sikap kamu terhadap teman atau guru setelah pendampingan?	Peserta Didik
Perubahan perilaku remaja	Perubahan apa yang paling terlihat pada peserta didik setelah mendapatkan pendampingan psikososial?	Guru
Pengelolaan konflik	Bagaimana perubahan peserta didik dalam mengelola emosi dan konflik di sekolah?	Guru
Efektivitas pendampingan	Sejauh mana pendampingan psikososial membantu pencegahan kenakalan remaja?	Guru
Dukungan keluarga	Apakah terdapat perubahan perilaku anak di rumah setelah mengikuti kegiatan pendampingan?	Guru
Tanggung jawab sosial	Bagaimana perubahan tanggung jawab dan sikap sosial anak setelah mengikuti kegiatan?	Guru
Sinergi lingkungan	Bagaimana peran sekolah dan keluarga dalam mendukung perubahan perilaku anak?	Guru & orang tua

Pendampingan dilakukan secara partisipatif, di mana peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran diri remaja terhadap perilaku yang menyimpang sekaligus mendorong perubahan sikap secara bertahap melalui dukungan emosional dan sosial.

3.2 Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan diperoleh melalui foto-foto selama proses pendampingan, meliputi:



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan edukasi tentang kenakalan remaja (kiri). Diskusi kelompok bersama remaja (kanan)



Gambar 2. Kegiatan bimbingan pendampingan

Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan aktif peserta serta suasana pembinaan yang komunikatif dan kondusif, yang mendukung terciptanya proses internalisasi nilai moral dan sosial.

3.3 Testimoni Singkat Peserta

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, diperoleh testimoni singkat yang mencerminkan perubahan pemahaman dan sikap remaja setelah mengikuti pendampingan, antara lain:

1. Peserta didik mulai memahami bahwa perilaku melanggar norma dan berakhlak buruk seperti merokok, penyalahgunaan handphone, keluar tanpa izin, pergaulan bebas, hingga bullying adalah bentuk dari perilaku kenakalan remaja.
2. Mereka menyadari bahwa dampak perilaku tidak baik itu akan berakibat merugikan diri sendiri dan masa depan mereka.
3. Sebagian peserta didik menyatakan mulai mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta berusaha meninggalkan kebiasaan buruk.
4. Peserta didik merasakan adanya peningkatan kemampuan mengendalikan emosi, seperti berpikir sebelum bertindak, lebih sabar, dan menyalurkan emosi melalui kegiatan positif seperti mengaji dan berdoa.

Testimoni tersebut menunjukkan bahwa pendampingan psikososial memberikan pengalaman reflektif yang mendorong kesadaran diri remaja terhadap perilaku dan tanggung jawab pribadi.

3.4 Evaluasi Deskriptif Berdasarkan Hasil Wawancara Remaja

1) Pemahaman tentang Kenakalan Remaja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti pendampingan, remaja memiliki pemahaman

yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja. Mereka tidak hanya memaknai kenakalan sebagai tindakan kriminal berat, tetapi juga perilaku sehari-hari yang melanggar norma, seperti merokok, penggunaan handphone berlebihan, bahasa tidak terkontrol, dan keluar rumah tanpa izin termasuk bentuk-bentuk kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran normatif dan moral peserta didik. Santrock menambahkan bahwa fase ini merupakan periode pencarian identitas diri dan penyesuaian sosial yang intens, di mana remaja berusaha memahami peran dan posisi dirinya di tengah Masyarakat [3].

2) Perubahan Konsep Diri

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan pendampingan memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri. Peserta didik mulai menyadari kelebihan dan kekurangan pribadi, meningkatkan kedisiplinan, serta berusaha tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Namun demikian, terdapat peserta yang menilai bahwa perubahan konsep diri belum cukup optimal karena kurangnya perhatian dan konsistensi pembinaan, khususnya dalam aspek kedisiplinan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan psikososial berpotensi membangun konsep diri positif para peserta didik, meskipun masih memerlukan penguatan melalui pendampingan berkelanjutan. Sekar Pandini Aulia dan Lahmuddin [12] menemukan bahwa lemahnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak menjadi faktor utama yang memicu kenakalan remaja di Indonesia.

3) Pengendalian Emosi

Mayoritas peserta didik melaporkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Peserta didik mulai mampu menahan amarah, berpikir sebelum bertindak, dan memilih respons yang lebih adaptif seperti diam, berdoa, atau melakukan aktivitas positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan psikososial efektif dalam mengendalikan emosi remaja, meskipun pada beberapa peserta didik perubahan masih bersifat bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan [11] bahwa remaja dengan konsep diri negatif cenderung mengalami kebingungan identitas dan kesulitan mengontrol emosi. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya komunikasi dalam keluarga serta tidak adanya figur panutan yang mampu memberi teladan perilaku positif.

4) Sikap Sosial terhadap Teman dan Guru

Perubahan sikap sosial terlihat dalam interaksi remaja dengan teman dan guru. Peserta mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar, lebih menghargai teman, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dan hormat kepada guru. Dalam konteks Pendidikan Islam di sinilah letak peran guru, teman, dan lingkungan yang baik dalam proses internalisasi nilai-nilai kebaikan [13]. Tamaam, Damanhuri, dan Bahrudin [14] menemukan bahwa lemahnya disiplin dan pengawasan di sekolah berkorelasi positif dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Sekolah yang tidak menanamkan nilai karakter secara konsisten justru menjadi tempat subur bagi perilaku negatif seperti kekerasan dan perundungan. Meskipun demikian, beberapa remaja masih mengalami kesulitan menjaga komunikasi yang sepenuhnya positif dengan teman sebaya, terutama ketika sudah merasa akrab.

5) Evaluasi Berdasarkan Wawancara Guru dan Orang Tua

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menguatkan temuan dari peserta didik. Guru mengamati adanya penurunan perilaku negatif seperti pelanggaran aturan dan penggunaan bahasa yang tidak pantas. Peserta didik tampak lebih tenang, lebih terarah, dan mulai menyadari batasan perilaku sesuai norma sekolah dan pondok.

Dalam aspek pengelolaan emosi, guru menyatakan bahwa peserta didik lebih mampu mengendalikan diri dan memilih respons yang lebih positif saat menghadapi konflik. Orang tua juga melaporkan perubahan perilaku di rumah, seperti meningkatnya kepatuhan, tanggung jawab, dan kesopanan, meskipun perubahan

tersebut belum sepenuhnya konsisten.

Guru dan orang tua sepakat bahwa pendampingan psikososial berperan penting dalam pencegahan kenakalan remaja, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pembinaan dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Keluarga dengan tingkat konflik tinggi atau tanpa bimbingan moral yang konsisten cenderung menghasilkan remaja dengan kontrol diri rendah dan perilaku agresif [15]. Fenomena ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan psikologis.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan psikososial memberikan dampak positif terhadap pemahaman, konsep diri, pengendalian emosi, dan sikap sosial remaja. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena multidimensional yang membutuhkan pendekatan komprehensif, tidak hanya melalui penegakan aturan tetapi juga melalui pembinaan emosional dan sosial. Madhu Kumari Gupta [16] menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi rendah, tekanan sebaya, serta lemahnya struktur pengawasan keluarga menjadi faktor utama yang memicu perilaku delinkuen. Kenakalan remaja atau juvenile delinquency muncul sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara perkembangan psikologis dan tekanan sosial yang dialami individu.

Pendampingan psikososial membantu remaja membangun kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial melalui proses reflektif dan dukungan lingkungan. Selain faktor sosial-ekonomi, nilai keagamaan dan moral juga memainkan peran penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Misno et al., [17] mengemukakan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja, di mana remaja dengan tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah. Nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai sistem pengendalian diri (self control) yang membatasi remaja dari tindakan negatif, sekaligus memberikan arah terhadap tujuan hidup yang bermakna. Namun demikian, perubahan perilaku remaja tidak bersifat instan dan memerlukan pembinaan yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif keluarga dan sekolah. Dengan demikian, pendekatan psikososial menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja secara holistik.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Pendampingan Psikososial Remaja

Indikator	Sumber Data	Ringkasan Hasil Penelitian
Pemahaman kenakalan remaja	Peserta didik	Remaja memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kenakalan remaja, termasuk perilaku sehari-hari yang melanggar norma seperti merokok, penyalahgunaan handphone, berkata kasar, dan bullying.
Konsep diri	Peserta didik	Pendampingan membantu remaja mengenali kelebihan dan kekurangan diri serta meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan, meskipun pada sebagian peserta perubahan masih belum optimal.
Pengendalian emosi	Peserta didik	Sebagian besar remaja menunjukkan peningkatan kemampuan mengendalikan emosi, seperti menahan amarah dan berpikir sebelum bertindak, walaupun perubahan terjadi secara bertahap
Sikap sosial	Peserta didik	Terjadi perubahan sikap sosial ke arah yang lebih positif, seperti berkurangnya perilaku kasar dan meningkatnya sikap saling menghargai terhadap teman dan guru.
Perubahan perilaku	Guru	Guru mengamati penurunan perilaku negatif dan meningkatnya kepatuhan serta kesadaran remaja terhadap aturan sekolah.
Pengelolaan konflik	Guru	Remaja lebih mampu mengelola konflik secara positif dan tidak mudah terpancing emosi dibandingkan sebelum pendampingan.
Efektivitas pendampingan	Guru	Pendampingan psikososial dinilai efektif dalam mencegah kenakalan remaja, terutama jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dukungan keluarga	Orang tua	Orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku anak di rumah, seperti meningkatnya kepatuhan dan tanggung jawab, meskipun belum sepenuhnya konsisten.
Sinergi sekolah dan keluarga	Guru & orang tua	Perubahan perilaku remaja lebih optimal ketika terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga.

4 KESIMPULAN

Pendampingan psikososial dilaksanakan melalui pola pembinaan terpadu yang melibatkan remaja, guru, dan orang tua. Kegiatan ini mencakup penyuluhan, diskusi kelompok terarah (FGD), bimbingan psikososial secara berkelompok, serta pendampingan perilaku yang menekankan nilai-nilai moral dan keagamaan. Fokus utama pendampingan diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang kenakalan remaja, penguatan konsep diri, pengelolaan emosi, peningkatan kedisiplinan, serta pembentukan sikap sosial yang positif.

Pelaksanaan pendampingan psikososial memberikan dampak yang konstruktif bagi peserta. Remaja menunjukkan pemahaman yang lebih luas mengenai kenakalan remaja, tidak hanya terbatas pada tindakan kriminal berat, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang bertentangan dengan norma. Selain itu, terlihat adanya perkembangan konsep diri yang lebih sehat, kemampuan mengendalikan emosi yang meningkat, serta perubahan sikap sosial ke arah yang lebih santun dan bertanggung jawab. Guru dan orang tua turut mengamati berkurangnya perilaku negatif serta meningkatnya kepatuhan dan rasa tanggung jawab remaja, meskipun pada sebagian peserta perubahan tersebut masih berlangsung secara bertahap.

Sebagai langkah lanjutan, pendampingan psikososial perlu dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten dengan memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk memastikan agar perubahan perilaku remaja dapat dipertahankan, dikembangkan secara optimal, serta nilai-nilai moral dan sosial yang telah ditanamkan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. S. Hall, *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education*. New York: Appleton, 1904.
- [2] M. Jasmisari and A. G. Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, pp. 137–145, Sep. 2022.
- [3] J. Santrock, *Child Development: An Introduction*. New York: McGraw Hill, 2014.
- [4] L. Karlina, "Fenomena terjadinya kenakalan remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 1, no. 1, pp. 147–158, 2020.
- [5] K. Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. 2008.
- [6] S. Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, vol. 4, no. 1, pp. 23–29, Jan. 2020, doi: 10.36928/jipd.v4i1.313.
- [7] M. Hajras, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter*. Lombok: CV. Al Haramain, 2024.
- [8] S. Ningsih, Syafaruddin, and H. Yanti, "Perbandingan Model Pembelajaran Teacher-Centered dan Student-Centered Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12 (1), pp. 78–90, 2024.
- [9] S. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cetakan ke 13. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- [10] E. B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-span Approach: McGraw-Hill series in psychology*, 5th ed. India: McGraw-Hill, 1980.
- [11] R. J. Shavelson, J. J. Hubner, and G. C. Stanton, "Self-Concept: Validation of Construct Interpretations," *Rev. Educ. Res.*, vol. 46, no. 3, pp. 407–441, Sep. 1976, doi: 10.3102/00346543046003407.
- [12] Sekar Pandini Aulia and Lahmuddin, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 50–65, Sep. 2024, doi:

- 10.19105/nuansa.v21i2.15248.
- [13] Samsuddin, A. Maulida, A. M. Yusup, and I. Machtifaliandri, "Internalisasi Nilai-nilai Kitab Ayyuhal Walad dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, the Institute of Tarbiyah Sciences (STIT) Bustanul 'Ulum Lampung Tengah*, vol. 1, no. 1, pp. 70–88, 2026.
- [14] M. B. Tamaam, D. Damanhuri, and F. A. Bahrudin, "Peran Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Untuk Menaati Tata Tertib di Sekolah," *Indonesian Journal of Education and Development Research*, vol. 3, no. 1, pp. 69–86, Dec. 2024, doi: 10.57235/ijedr.v3i1.4153.
- [15] Samsudin, A. Maulana, and A. Sarifudin, "Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Membentuk Anak Penghafal Al-Qur'an Di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor," *As-Sulthan Journal of Education*, vol. 1, no. 3, pp. 550–563, 2025.
- [16] M. K. Gupta, S. Mohapatra, and P. K. Mahanta, "Juvenile's Delinquent Behavior, Risk Factors, and Quantitative Assessment Approach: A Systematic Review," *Indian Journal of Community Medicine*, vol. 47, no. 4, pp. 483–490, Oct. 2022, doi: 10.4103/ijcm.ijcm_1061_21.
- [17] M. Misno and F. Malini Lubis, "Pengaruh Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Remaja di Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, vol. 1, no. 02, pp. 118–130, Mar. 2023, doi: 10.58812/jpkws.v1i02.263.